



# Analisis Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Cynthia<sup>1\*</sup>, Ahmad Syar'i<sup>2</sup>, M. Fatchurahman<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [cynthia@students.umpr.ac.id](mailto:cynthia@students.umpr.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the implementation of Dayak local wisdom values in the Merdeka Curriculum at public elementary schools in Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan. Dayak local wisdom, which encompasses values such as mutual cooperation, solidarity, tolerance, environmental awareness, and respect for cultural traditions, plays a significant role in shaping students' character amid the challenges of globalization and the disruptive era. This research employs a qualitative approach using a case study method. The research participants include school principals, teachers, students, and educational stakeholders from several public elementary schools in Pulang Pisau Regency. Data are collected through observations, in-depth interviews, documentation, and literature reviews. Data analysis is conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings are expected to provide a comprehensive description of how Dayak local wisdom values are integrated into the planning, implementation, and evaluation of learning activities within the Merdeka Curriculum framework. Furthermore, the study seeks to identify supporting and inhibiting factors affecting the implementation of local wisdom in educational practices and to formulate strategic recommendations for strengthening character education and preserving local culture in elementary schools. The results are expected to serve as a reference for educational policy development that promotes cultural preservation and enhances the quality of learning in accordance with the socio-cultural context of local communities.*

**Keywords:** *Character Education; Dayak Local Wisdom; Elementary Education; Merdeka Curriculum; Pulang Pisau Regency.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Kearifan lokal Dayak yang mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, kepedulian lingkungan, serta penghormatan terhadap budaya dan tradisi memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan era disrupsi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan pendidikan di beberapa sekolah dasar negeri di Kabupaten Pulang Pisau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan bentuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran serta merumuskan rekomendasi strategis untuk memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal di sekolah dasar. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal dan peningkatan kualitas pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Kabupaten Pulang Pisau; Kearifan Lokal Dayak; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Dasar; Pendidikan Karakter.

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, dan identitas budaya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Di tengah perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan disrupsi sosial budaya yang semakin cepat, dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang

unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya kepada peserta didik sejak dini. Pemerintah Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta potensi dan kearifan lokal daerah masing-masing. Melalui pendekatan ini, sekolah didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Dayak yang masih terpelihara hingga saat ini. Nilai-nilai kearifan lokal Dayak seperti *Handep Hapakat* (gotong royong dan kebersamaan), penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, musyawarah, toleransi, serta penghargaan terhadap adat istiadat merupakan warisan budaya yang memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan bermakna dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, arus budaya global, serta dominasi materi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik sering kali menyebabkan nilai-nilai budaya lokal kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses pendidikan. Di sisi lain, sebagian guru masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan perangkat ajar, strategi pembelajaran, maupun asesmen yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang relatif baru memerlukan adaptasi dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap substansi budaya lokal, tetapi juga kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal Dayak telah diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar

negeri Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik integrasi kearifan lokal Dayak dalam pembelajaran, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan oleh sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan yang relevan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di tengah dinamika perubahan global. Melalui penelitian berjudul “Analisis Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah”, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar, sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih kontekstual, berkarakter, dan berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORETIS**

### **Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, keyakinan, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal terbentuk melalui proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, dan sejarah yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Menurut Keraf (2010), kearifan lokal merupakan seluruh bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami identitas budaya daerahnya, meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat.

### **Karakteristik Kearifan Lokal**

- a. Berasal dari pengalaman hidup masyarakat.
- b. Bersifat adaptif terhadap lingkungan.
- c. Mengandung nilai moral dan etika.
- d. Diwariskan secara turun-temurun.
- e. Menjadi identitas budaya suatu komunitas.

## **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak**

Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah memiliki berbagai nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, serta pola interaksi masyarakat.

Beberapa nilai kearifan lokal Dayak yang relevan dengan pendidikan antara lain:

### ***Handep Hapakat***

Handep Hapakat merupakan nilai gotong royong, kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mengajarkan pentingnya solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

### ***Belom Bahadat***

Belom Bahadat berarti hidup beradab sesuai norma adat dan etika sosial. Nilai ini menekankan pentingnya sikap sopan santun, penghormatan kepada orang lain, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

### ***Harmoni dengan Alam***

Masyarakat Dayak memiliki pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam sehingga harus menjaga keseimbangan lingkungan. Nilai ini relevan dengan pendidikan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

### ***Musyawah dan Mufakat***

Tradisi penyelesaian masalah melalui musyawarah menjadi salah satu ciri masyarakat Dayak. Nilai ini mendukung pengembangan sikap demokratis dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### ***Toleransi dan Keberagaman***

Kehidupan masyarakat Dayak yang multikultural mendorong berkembangnya sikap saling menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mendukung transformasi pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*), diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi:

- a. Fokus pada materi esensial.
- b. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- c. Fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan.
- d. Penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- e. Integrasi konteks lokal dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

### **Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum**

Integrasi merupakan proses memasukkan dan menghubungkan nilai-nilai tertentu ke dalam berbagai komponen pembelajaran secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, integrasi kearifan lokal dilakukan dengan mengaitkan nilai budaya lokal ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen.

Menurut teori pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.

Implementasi integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui:

#### ***Integrasi dalam Perencanaan Pembelajaran***

- a. Penyusunan tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal.
- b. Pengembangan modul ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal.

#### ***Integrasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran***

- a. Penggunaan contoh-contoh lokal dalam proses pembelajaran.
- b. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- c. Pengembangan proyek berbasis budaya lokal.

#### ***Integrasi dalam Asesmen***

- a. Penilaian sikap yang mencerminkan nilai budaya lokal.
- b. Penilaian proyek berbasis pelestarian budaya dan lingkungan.

### **Teori Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral dan etika kepada peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)
- b. *Moral Feeling* (perasaan moral)
- c. *Moral Action* (tindakan moral)

Nilai-nilai kearifan lokal Dayak memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter karena mengandung prinsip gotong royong, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

### **Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran**

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Tokoh utama teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam perspektif konstruktivisme, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang membantu peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teori konstruktivisme dalam integrasi kearifan lokal meliputi:

- a. Pembelajaran berbasis proyek.
- b. Pembelajaran berbasis masalah.
- c. Eksplorasi lingkungan sekitar.
- d. Pembelajaran kolaboratif.

### **Era Disrupsi dan Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal**

Era disrupsi ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi dan kemajuan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pelestarian budaya lokal.

Tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. Menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal.
- b. Dominasi budaya global melalui media digital.
- c. Berkurangnya penggunaan bahasa dan tradisi daerah.
- d. Keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal

Dayak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Lokasi penelitian meliputi beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Pulang Pisau yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas sekolah, serta tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai kearifan lokal Dayak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Observasi digunakan untuk mengamati implementasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, wawancara untuk menggali informasi dari informan, dokumentasi untuk menelaah perangkat pembelajaran dan dokumen sekolah, serta FGD untuk memperoleh perspektif bersama terkait integrasi kearifan lokal dalam pendidikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta rekomendasi penguatan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

##### ***Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dayak dalam Perencanaan Pembelajaran***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Pulang Pisau telah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Dayak ke dalam dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Integrasi tersebut dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar, konteks pembelajaran, serta tujuan penguatan karakter peserta didik.

Nilai-nilai kearifan lokal yang paling banyak diintegrasikan adalah Handep Hapakat (gotong royong), Belom Bahadat (hidup beradab), kepedulian terhadap lingkungan, toleransi, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Guru mengembangkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan contoh-contoh yang berasal dari kehidupan masyarakat Dayak di Kabupaten

Pulang Pisau sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

### **Implementasi Kearifan Lokal Dayak dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi kearifan lokal Dayak dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan tradisi lokal, budaya masyarakat Dayak, cerita rakyat, permainan tradisional, serta aktivitas sosial yang berkembang di lingkungan sekitar peserta didik. Pada mata pelajaran IPAS misalnya, peserta didik diajak mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan melalui pemahaman tentang cara masyarakat Dayak menjaga kelestarian hutan dan sungai. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberikan tugas membaca dan menceritakan kembali cerita rakyat Dayak. Sementara pada kegiatan P5, sekolah melaksanakan proyek budaya lokal yang melibatkan siswa dalam pengenalan seni, tarian, kerajinan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Dayak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai Handep Hapakat terlihat dalam kegiatan kerja kelompok, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, dan pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan kolaborasi antarsiswa.

### **Implementasi Kearifan Lokal dalam Asesmen Pembelajaran**

Dalam aspek asesmen, guru belum sepenuhnya mengembangkan instrumen penilaian yang secara khusus mengukur pencapaian nilai-nilai kearifan lokal. Penilaian masih didominasi oleh aspek pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian, beberapa sekolah telah mulai menerapkan penilaian sikap yang mencerminkan nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui observasi perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dan kegiatan proyek.

### **Faktor Pendukung Implementasi Kearifan Lokal Dayak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat, ditemukan beberapa faktor yang mendukung implementasi kearifan lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah.
- b. Dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal.
- c. Ketersediaan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar.
- d. Keterlibatan tokoh adat dan masyarakat dalam kegiatan sekolah.
- e. Adanya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memfasilitasi penguatan budaya lokal.

## **Faktor Penghambat Implementasi Kearifan Lokal Dayak**

Penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan integrasi kearifan lokal, yaitu:

- a. Kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal masih beragam.
- b. Keterbatasan bahan ajar dan modul pembelajaran yang memuat budaya Dayak.
- c. Belum tersedianya panduan teknis yang sistematis mengenai integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka.
- d. Pengaruh globalisasi dan media digital yang menyebabkan sebagian peserta didik lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya lokal.
- e. Terbatasnya pelatihan bagi guru terkait pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal.

## **Pembahasan**

### ***Integrasi Kearifan Lokal sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia.

### ***Nilai Handep Hapakat sebagai Fondasi Pendidikan Karakter***

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah dominannya nilai Handep Hapakat dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai tersebut mencerminkan semangat kebersamaan, kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Implementasi nilai Handep Hapakat tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam era disrupsi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan keterampilan global.

### ***Kearifan Lokal sebagai Sarana Pelestarian Budaya***

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya Dayak melalui pendidikan. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya daerahnya sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan multikultural, pengenalan budaya lokal di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan kebanggaan peserta didik terhadap daerah asalnya. Hal ini menjadi penting di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal.

### ***Tantangan Implementasi pada Era Disrupsi***

Era disrupsi membawa perubahan besar dalam pola belajar dan kehidupan sosial peserta didik. Penggunaan teknologi digital yang semakin luas memberikan akses terhadap berbagai budaya global, namun di sisi lain dapat mengurangi keterikatan generasi muda terhadap budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, peningkatan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya Dayak sebagai sumber belajar yang menarik bagi peserta didik.

### ***Implikasi Penelitian***

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan implementasi kearifan lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka perlu dilakukan melalui:

- a. Pengembangan modul ajar berbasis budaya Dayak.
- b. Pelatihan guru mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- c. Kolaborasi sekolah dengan tokoh adat dan masyarakat.
- d. Penguatan proyek budaya lokal dalam kegiatan P5.
- e. Pengembangan media pembelajaran digital yang memuat budaya dan kearifan lokal Dayak.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya dan penguatan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah”, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak telah dilakukan dalam berbagai aspek pembelajaran, meskipun tingkat penerapannya masih bervariasi antar sekolah. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal terlihat dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memanfaatkan budaya dan lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Nilai-nilai kearifan lokal Dayak yang dominan diimplementasikan meliputi Handep Hapakat (gotong royong dan kebersamaan), Belom Bahadat (hidup beradab), musyawarah, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghormatan terhadap adat dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kearifan lokal didukung oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka, komitmen kepala sekolah dan guru, dukungan masyarakat serta tokoh adat, dan keberadaan program P5. Namun demikian, implementasi masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan bahan ajar berbasis budaya Dayak, kurangnya pelatihan guru, belum adanya pedoman yang sistematis mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, serta pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik, serta mendukung pelestarian budaya lokal di Kabupaten Pulang Pisau.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Sekolah perlu mengoptimalkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan tokoh adat dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal.

Guru diharapkan meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal Dayak serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Guru juga perlu mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan pemanfaatan teknologi digital.

Dinas Pendidikan Kabupaten Pulang Pisau perlu menyusun kebijakan dan program pendukung yang mendorong pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pelatihan guru, penyediaan bahan ajar berbasis budaya Dayak, penyusunan panduan implementasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka, serta pemberian apresiasi kepada sekolah yang berhasil mengembangkan praktik baik dalam pelestarian budaya lokal.

Tokoh adat dan masyarakat diharapkan berperan aktif dalam mendukung pelestarian budaya Dayak melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan di sekolah, seperti menjadi narasumber budaya, pendamping kegiatan proyek budaya, maupun penyedia sumber belajar berbasis kearifan lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Dayak yang lebih aplikatif dan menguji efektivitasnya terhadap peningkatan karakter, hasil belajar, literasi budaya, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah dasar.

Selain itu, penelitian dapat diperluas pada jenjang pendidikan lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan. Dengan adanya sinergi antara sekolah, guru, pemerintah daerah, masyarakat, dan tokoh adat, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memperkuat identitas budaya peserta didik, meningkatkan kualitas pendidikan, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya Dayak di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh SD Negeri di Kabupaten Pulang Pisau yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, dukungan moral, serta dorongan yang tidak henti selama proses penyusunan jurnal ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik dalam pendidikan*. CV Widya Puspita.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Humaedi, M. A. (2016). Kearifan lokal masyarakat Dayak dalam perspektif pendidikan dan budaya. LIPI Press.
- Kemendikbudristek. (2022a). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keraf, A. S. (2010). Etika lingkungan hidup. Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Kusni, J. J. (2018). Budaya Dayak: Permasalahan dan masa depannya. Lembaga Budaya Dayak Kalimantan Tengah.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Nusa Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2017). Metode research: Penelitian ilmiah. Bumi Aksara.
- Nugraha, A. (2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. (2021). Falsafah Huma Betang sebagai nilai dasar kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Piaget, J. (1977). The development of thought: Equilibration of cognitive structures. Viking Press.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suhartini. (2009). Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Peneliti Balai Bahasa Kalimantan Tengah. (2020). Kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju dan implementasinya dalam pendidikan. Balai Bahasa Kalimantan Tengah.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik teoretis untuk Indonesia. Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Yusuf, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan penelitian gabungan. Kencana.